

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD Islam Terpadu (SDIT) di Kota Jambi. Sekolah ini merupakan satuan pendidikan dasar yang memadukan kurikulum nasional dengan muatan kekhasan Islam Terpadu. Sistem pembelajaran menerapkan pola *Full Day School* dengan aktivitas yang dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00.

Sekolah yang menjadi objek penelitian ini juga merupakan anggota dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang tersebar di seluruh Indonesia. SDIT ini berdiri tahun 2017 yang berada di kecamatan Alam Barajo. SDIT ini memiliki fasilitas yang memadai di antaranya jumlah ruang belajar sebanyak 37 kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 kantor, 9 WC laki-laki, 9 WC perempuan, 1 ruang UKS, 1 lapangan, 6 tempat wudhu, 1 masjid, 1 mini market, dan 1 kantin.

Untuk melaksanakan aktivitas KBM, SDIT ini memiliki 60 guru dan 1 tenaga administrasi sekolah. Dan dari 60 guru tersebut yang berlatar belakang kependidikan sebanyak 52 orang dan non kependidikan sebanyak 8 orang.

4.1.1. Visi Misi SDIT

Visi dan misi merupakan konsep perencanaan yang disertai tindakan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan. Sekolah

ini memiliki visi “Terdepan dalam Mewujudkan Insan yang Tangguh, Cerdas dan Berakhlak Mulia”. Dalam segala aktivitas di sekolah, seluruh warga sekolah menjalankannya dengan semangat visi sekolah. Untuk mencapai visi tersebut, SDIT juga memiliki misi yaitu :

1. Menjadikan Al-Qur'an sebagai basis karakter sumber daya Insani.
2. Menyelenggarakan pendidikan Islam Terpadu yang menjadi sekolah acuan berkualitas
3. Menyelenggarakan manajemen bermutu menuju Nurul Ilmi tangguh
4. Melakukan inovasi untuk meningkatkan profesionalisme sumber daya insani
5. Menjadikan sumber daya insani yang kompetitif secara keilmuan, keterampilan dan karakter.
6. Menjalin kerjasama yang baik dan bermanfaat dengan stake holder untuk meningkatkan peran serta bagi dunia pendidikan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan diarahkan untuk senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai SKL SIT ke dalam seluruh mata pelajaran. Dengan internalisasi ini diharapkan semakin melekat kepribadian yang tercermin dalam setiap kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam SKL SDIT sehingga tercapailah visi dan misi sekolah.

4.2. Deskripsi Demografi Penelitian

Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah para pendidik di salah satu SDIT di Kota Jambi yang berjumlah 4 orang. Setiap karakteristik dari informan ini dapat dilihat dari demografi peserta penelitian yang meliputi usia, latar belakang pendidikan, masa kerja, dan jabatan. Menurut peneliti, faktor-faktor demografi tersebut dinilai dapat memberikan pengaruh terhadap hasil implementasi manajemen strategi dalam mencapai SKL yang menjadi tema dalam penelitian ini.

Dari data yang diperoleh, menurut usia menunjukkan bahwa informan yang terlibat dalam penelitian ini yang berusia 20-30 tahun sebanyak 2 orang, Informan yang berusia 31-40 tahun sebanyak 2 orang.

Menurut latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa Informan dengan latar pendidikan keguruan sebanyak 3 orang dan Informan dengan latar pendidikan non keguruan sebanyak 1 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh, menurut masa kerja menunjukkan bahwa Informan dengan masa kerja 1-5 tahun sebanyak 1 orang, lebih dari 5-10 tahun sebanyak 2 orang dan yang lebih dari 10 tahun sebanyak 1 orang.

Sedangkan data informan menurut jabatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Profil Informan Penelitian menurut Jabatan

Informan	Jabatan
Informan 1	Kepala Sekolah
Informan 2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
Informan 3	Wali Kelas
Informan 4	Wali Kelas

Wawancara terhadap 4 (empat) orang informan tersebut dilakukan secara mendalam dengan waktu pelaksanaan wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.2 Waktu Pelaksanaan Wawancara

No	Informan	Jabatan	Tanggal	Tempat	Waktu
1.	Informan 1	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none">Selasa, 16 November 2021Selasa, 15 Maret 2022	Ruang Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none">11.00-11.1009.30-09.40
2.	Informan 2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Selasa, 23 November 2021	Ruang Rapat	10.00-10.16

3.	Informan 3	Wali Kelas	Kamis, 27 Januari 2022	Ruang Kepala Sekolah	13.00-13.15
4.	Informan 4	Wali Kelas	Rabu, 12 Januari 2022	Lobby Sekolah	17.00-17.25

4.3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, dan dilengkapi dengan dokumen serta observasi langsung yang dilakukan pada rentang November 2021 sampai dengan Maret 2022 dengan menggunakan teknik *combination purposeful sampling* yang artinya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. dan *cross case analyses* menurut Creswell (2013) dan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen strategi menurut David (2011) meliputi perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi sebagai kerangka teori yang digunakan untuk mendalami implementasi manajemen strategi dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan SIT pada SDIT ini menunjukkan bahwa terdapat empat tema utama dan delapan sub tema yang menjelaskan bagaimana implementasi manajemen strategi dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan SIT yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Tema dan Sub-Tema Implementasi Manajemen Strategi dalam Mencapai Standar Kompetensi Lulusan SDIT: Studi Kasus pada SDIT di Kota Jambi

Tema	Sub-Tema
Perumusan Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Lingkungan Internal 2. Analisis Lingkungan Eksternal 3. Strategi Sekolah dalam Mencapai SKL
Implementasi Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan Tim SKL 2. Program SKL dalam pembelajaran 3. Program Peningkatan Profesionalisme Guru
Evaluasi Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk Evaluasi Strategi 2. Laporan Pelaksanaan Kegiatan
Faktor pendukung/penghambat	

Untuk mendeskripsikan hasil temuan tersebut, peneliti narasikan sesuai dengan tema dan sub-tema sebagai berikut.

4.3.1. Perumusan Strategi Sekolah dalam Mencapai SKL SDIT

Di dalam prinsip-prinsip manajemen strategi, langkah pertama dalam mencapai tujuan yang diinginkan adalah perumusan strategi. Rumusan strategi ini menjadi acuan penting untuk menentukan langkah berikutnya. Sebelum memulai perumusan strategi hendaknya sekolah menentukan visi dan misi. sehingga program-program yang disusun bertujuan untuk mencapai visi. Pada

SDIT ini visi dan misi sudah disusun sedemikian rupa sebagai mimpi yang ingin dicapai, yang melibatkan nara sumber ahli bersama pengurus yayasan yang kemudian visi dan misi ini disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan di bawah ini:

Kepala Sekolah mengatakan:

“... sekolah kita mempunyai visi yaitu terdepan dalam mewujudkan insan yang tangguh, cerdas dan berakhlak mulia. Dan dari visi tersebut diturunkan menjadi misi, ada enam ya misi kita. Nah, dari visi dan misi inilah kita membuat program-program sekolah”(waw.Informan 1/16 November 2021)

Senada dengan pernyataan kepala sekolah di atas, wakil bidang kesiswaan juga mengatakan hal yang sama:

“Visi sekolah yang kita bangun adalah mewujudkan insan yang tangguh, cerdas dan berakhlak mulia. Selain visi, juga ada misi...” (waw.Informan 2/23 November 2021)

Selanjutnya ditambahkan oleh salah seorang guru mengatakan senada dengan di atas:

“Semua guru dan anak-anak hafal dengan kalimat visi itu. Bunyinya yaitu terdepan dalam mewujudkan insan yang tangguh, cerdas dan berakhlak mulia. Jadi biar mudah diingat, visi ini dibuat dengan gerakan dan lagu...” (waw.Informan 3/ Kamis, 27 Januari 2022)

Dalam hal manajemen strategi sekolah untuk mencapai SKL SIT sebagai acuan untuk menyusun program-program, seluruh SIT wajib menggunakan buku standar mutu yang diterbitkan oleh JSIT Indonesia. Dari sinilah pihak sekolah merumuskan langkah-langkah strategi hingga menjadi program kegiatan. Rumusan strategi tersebut tidak terlepas dari tujuh standar kompetensi lulusan

SIT yaitu memiliki aqidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, berkepribadian matang dan berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu mengendalikan diri, memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan baik, memiliki wawasan yang luas, dan memiliki keterampilan hidup.

4.3.1.1. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Sebagaimana yang disampaikan oleh David (2011, p80) bahwa kemampuan sekolah dalam menganalisis lingkungan baik internal maupun eksternal akan mempengaruhi strategi. SDIT ini melakukan analisis internal dan eksternal sebagai dasar untuk menentukan program-program sekolah dalam mencapai SKL.

Kepala sekolah mengatakan:

“...karena sekolah kita tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia maka salah satu konsekuensinya adalah kita harus memenuhi standar-standar mutu yang telah ditetapkan oleh pusat. Untuk mencapai 7 SKL seperti yang tercantum dalam buku standar mutu tersebut, maka langkah awal saya adalah menilai kemampuan yang dimiliki oleh sekolah ini melalui pengamatan ya baik yang sifatnya dari dalam atau internal kita. Misalnya di sekolah ini guru-gurunya masih muda, hampir sebagian besar guru kita berusia 25-35 tahun. Dan yang berlatar belakang pendidikan sebanyak 52 orang, dan 8 orang yang non pendidikan. Guru-guru ini adalah hasil seleksi ketat yang dilakukan oleh sekolah dan yayasan. Artinya dengan semangat muda dan SDM yang berkualitas baik akan memudahkan sekolah ini mencapai tujuannya. Ini adalah potensi besar bagi sekolah karena guru adalah ujung tombak pendidikan anak-anak” (waw.Informan 1/16 November)

Selanjutnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menambahkan:

“Selain guru-guru kita yang enerjik, murid-murid kita juga demikian. Mereka selalu bersemangat dalam belajar dari pagi hingga sore bahkan

masih lanjut dengan ekstrakurikuler” (waw.Informan 2/23 November 2021)

Salah seorang guru menguatkan penjelasan di atas dengan pernyataannya:

“...ketika di awal saya melamar di sekolah ini ya, memang seleksi guru yang dilakukan oleh sekolah sangat selektif. Saya mengikuti rangkaian seleksi mulai dari tes tertulis, mengaji, microteaching hingga wawancara. Dan saya pikir ketika saya dipanggil itu udah akhir seleksi tapi ternyata tidak. Waw, panjang juga ya saya pikir. Karena tahapan selanjutnya saya dimagangkan selama 6 bulan. Nah inilah penilaian akhir saya akan dipilih atau tidak sebagai guru di sini” (waw.Informan 3/ Kamis, 27 Januari 2022)

Lanjut kepala sekolah juga menyampaikan hasil pengamatannya seperti berikut:

“...kita juga berupaya memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar melalui pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Ini tiap tahun kita anggarkan untuk sarpras. Dan Alhamdulillah, sampai hari ini kebutuhan siswa maupun guru terpenuhi dengan cukup baik meski masih harus skala prioritas” (waw.Informan 1/16 November)

Senada dengan yang disampaikan oleh guru berikut:

“...ya Alhamdulillah sejauh ini sarpras kita sudah tergolong memadai ya jika dibandingkan dengan sekolah swasta lainnya...jumlah kelas kita ada 37 kelas, wc ada 18 dan ruang UKS, lapangan ya masih banyak lagi termasuk infocus untuk media pembelajaran” (waw.Informan 4/12 Januari 2022)

Selain itu pihak yayasan juga turut andil dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“...jadi selain SDM yang unggul, sarpras yang memadai dan juga kita mendapat bimbingan dan dukungan penuh dari Yayasan melalui divisi pendidikan yang bertugas memantau jalannya proses pembelajaran di sekolah. Kita juga sering bertanya dan berkonsultasi ketika menghadapi kendala di lapangan. Dan Alhamdulillah ini sangat membuat kami bersemangat” (waw.Informan 1/16 November)

Hal yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

“...ada jadwal divisi pendidikan berkunjung ke lokasi dua ini ya karena kan kita ada dua lokasi jadi dibuat jadwalnya. Saat berkunjung beliau keliling dan memantau seluruh aktivitas di sekolah. Hasil kelilingnya biasanya beliau sampaikan ke pengelola untuk segera diperbaiki atau dicari solusinya. Alhamdulillah kita merasa dibimbing ya karena tugas kita kan cukup banyak jadi kadang mata kita tidak melihat hal-hal yang menjadi pemicu masalah. Dan beliau sangat teliti dalam hal tersebut” (waw.Informan 2/23 November 2021)

Tidak hanya kelebihan yang dimiliki oleh sekolah ini. kepala sekolah juga menemui kelemahan atau hambatan yang bisa menjadi lambatnya kemajuan bagi sekolah. Sebagaimana pernyataan berikut:

“Meski kita memiliki kelebihan dan kemampuan tersebut, ya kita tidak memungkiri bahwa sekolah kita juga masih ada hambatan yang kami rasakan. Salah satunya karena guru-guru kita adalah guru yang masih produktif jadi kadang guru yang cuti melahirkan itu bergiliran. Ada juga pernah pas yang cuti lahiran ada 2 guru. Nah ini harus cepat kita atasi karena siswa di kelas membutuhkan guru. Tapi Alhamdulillah karena sebelum cuti lahiran kita sudah mempersiapkan guru pengganti hingga guru tersebut selesai cutinya. Namun kadang guru pengganti juga mempunyai tugas di kelasnya sehingga pengelola juga kadang harus turun” (waw.Informan 1/16 November)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah seorang guru yang sudah lama bekerja di sekolah ini:

“...ya kadang kasian kalau pas lagi cuti lahiran atau cuti menikah kita harus siap menggantikan mereka di kelas. Nah yang agak repotnya karena kita juga ada kelas jadi kita bolak balik untuk memantau dua kelas itu, tapi gak apa apa sih karena kita sudah biasa dengan kondisi tersebut” (waw.Informan 3/ Kamis, 27 Januari 2022)

Demikian juga yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

“Kita memang harus siap dengan konsekuensi guru-guru kita banyak yang perempuan dan di usia produktif ya...suatu saat mereka menikah, lalu hamil dan melahirkan. Selama ini solusi yang kita lakukan adalah mencari guru penggantinya dari rekan se-paralel guru tersebut karena mereka memahami kondisi siswa di kelas yang sejenjang. Dan kami sebagai pengelola juga harus siap sewaktu—waktu guru pengganti ini juga tidak hadir” (waw.Informan 2/23 November 2021)

Kepala sekolah dan timnya juga melakukan analisis terhadap lingkungan eksternal karena sekolah perlu mengetahui perubahan yang terjadi di lingkungan yang ada relevansinya dengan pendidikan. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah berikut ini:

“Sekolah kita termasuk baru ya...berdiri tahun 2017 sampai sekarang berarti baru berusia 5 tahun. Tentunya kita masih harus banyak belajar. Salah satunya mempelajari lingkungan sekitar sekolah. Karena kita berada di tengah masyarakat maka kita harus membina hubungan yang baik dengan masyarakat. Masyarakat juga termasuk *stakeholder* di sekolah. Di kecamatan Alam Barajo ini baru ada dua sekolah termasuk sekolah kita, yang berbasis Islam. Ini menjadi peluang bagi sekolah kita untuk mensyiarkan Islam di tengah masyarakat yang mulai meningkat kesadaran beragama. Selain itu letak sekolah ini cukup strategis karena lokasi sekolah ini merupakan jalan lintas orang-orang yang hendak ke kantor dan juga berada di tengah ramai penduduk” (waw.Informan 1/16 November)

Selanjutnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menambahkan:

“Wali murid kita sangat mendukung dan respon cepat dengan apa-apa yang dilakukan oleh sekolah. Selain itu wali murid kita juga memiliki profesi yang beragam dan memberi manfaat yang banyak untuk kemajuan sekolah. Misalnya, ketika kita membutuhkan pelayanan kesehatan, Alhamdulillah ada wali murid kita yang bekerja di sana. Itu contoh saja dan masih banyak yang lainnya. Jadi program-program sekolah sangat terbantu sekali dengan adanya dukungan dan kerjasama dari wali murid. Selain itu meski kita sekolah baru namun catatan

prestasi siswa kita di lomba-lomba mulai dari tingkat kota sampai level Nasional cukup banyak” (waw.Informan 2/23 November 2021)

Selain itu, kepala sekolah dan pengelola juga menemukan kendala terkait analisis lingkungan eksternal yaitu akses jalan yang sempit menuju sekolah masih cukup tinggi persepsi masyarakat tentang biaya sekolah. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

“...akses jalan sempit. Apalagi kalo hujan, jalanan jadi macet. Terpaksa para guru ikut membantu satpam mengatur lalu lintas. Juga kita kadang masih mendengar suara-suara miring dari masyarakat yang bilang kalo biaya sekolah di sini mahal. Ya padahal jika mereka bertemu dengan kita maka akan kita jelaskan darimana dan dikemanakan uang sekolah yang dibayar wali murid” (waw.Informan 1/16 November)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan beberapa dokumen yang mendukung, dapat digambarkan hasil analisis internal dan eksternal SDIT dalam tabel Analisis SWOT berikut ini:

Tabel 4.4 Analisis SWOT SDIT

Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal SDIT	
S	<ul style="list-style-type: none"> • Status akreditasi sekolah “A” • Status lisensi dari JSIT Indonesia SDIT ini “A” • Pendidik dan PTK berkualitas unggul hasil seleksi ketat yayasan • Jumlah siswa setiap tahun meningkat • Kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum

	kekhasan IT
W	<ul style="list-style-type: none"> • Cuti guru yang melahirkan secara bergilir • Adanya pergantian guru antar unit di tahun ajaran baru • Promosi masih harus ditingkatkan • Jumlah guru yang berpengalaman mengajar masih sedikit • Masih kurangnya guru Al Qur'an
O	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dan kerjasama yang baik orang tua siswa dengan sekolah • Hubungan yang baik dengan masyarakat • SDIT terbesar se-kecamatan Alam Barajo • Alumni TKIT yang lanjut ke SDIT
T	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan sempit menuju sekolah • Budaya masyarakat yang beragam • Kebijakan pemerintah yang berubah • Persepsi masyarakat tentang biaya sekolah yang mahal

Hasil analisis baik lingkungan internal maupun eksternal menjadi pertimbangan penting bagi sekolah untuk merumuskan strategi dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan acuan standar mutu JSIT. Faktor-faktor yang menjadi kelemahan atau hambatan harus segera diidentifikasi dan diselesaikan agar tidak menjadi penghambat jalannya program-program sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang peneliti kumpulkan yang selanjutnya digunakan untuk menganalisis profil sekolah melalui matriks IFAS, dan EFAS disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Penentuan IFAS SDIT

Faktor Strategis Internal	Jawaban				Nilai	Bobot
	A	B	C	D		
<i>Strength</i>						
1. Status akreditasi sekolah “A”				√	4	0,129
2. Status lisensi dari JSIT Indonesia SDIT ini “A”				√	4	0,129
3. Pendidik dan PTK berkualitas unggul hasil seleksi ketat yayasan				√	4	0,129
4. Jumlah siswa setiap tahun meningkat			√		3	0,096
5. Kurikulum Terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum kekhasan IT				√	4	0,129
Sub Total					19	0,612
<i>Weakness</i>						
1. Cuti guru yang melahirkan secara bergilir		√			2	0,064
2. Adanya pergantian guru antar unit di tahun ajaran baru		√			2	0,064
3. Promosi masih harus ditingkatkan			√		3	0,096
4. Jumlah guru yang berpengalaman mengajar masih sedikit		√			2	0,064
5. Masih kurangnya guru Al-Qur’an			√		3	0,096
Sub Total					12	0,384
Total					31	1,0

Keterangan :

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Nilai}}{\text{Total Nilai}} \times 1 \qquad \frac{4}{31} \times 1 = 0,129$$

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Nilai}}{\text{Total Nilai}} \times 1 \qquad \frac{3}{31} \times 1 = 0,096$$

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Nilai}}{\text{Total Nilai}} \times 1 \qquad \frac{2}{31} \times 1 = 0,064$$

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Nilai}}{\text{Total Nilai}} \times 1 \qquad \frac{1}{31} \times 1 = 0,032$$

Berdasarkan pada tabel di atas, terdapat lima hal yang menjadi faktor kekuatan (*strength*) bagi sekolah, di antaranya:

- a. Faktor pertama mengenai status akreditasi sekolah dengan predikat A, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot 0,129 dari perhitungan yang telah diproses.
- b. Faktor kedua adalah status lisensi dari JSIT Indonesia dengan predikat A, dan dengan penilaian 4, diperoleh bobot 0,129 dari perhitungan.
- c. Faktor ketiga adalah pendidik dan PTK yang berkualitas unggul sebagai hasil penyeleksian yang ketat dari yayasan mendapat penilaian 4 dengan bobot 0,129 dari perhitungan.
- d. Faktor keempat adalah jumlah siswa tiap tahun dapat dikatakan meningkat, dengan penilaian 3 dan bobot sebesar 0,096 dari hasil perhitungan.
- e. Faktor kelima adalah mengenai keterpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum kekhasan SIT dengan penilaian 4 dan bobot sebesar 0,129 dari hasil perhitungan.

Di samping itu, ada juga lima faktor yang berkaitan dengan kelemahan (*weakness*), meliputi:

- a. Faktor pertama adalah cuti guru melahirkan secara bergilir dengan penilaian 2 dan bobot sebesar 0,064 dari hasil perhitungan.
- b. Faktor kedua adalah adanya pergantian guru antar unit di tahun ajaran baru dengan penilaian 2 dan bobot sebesar 0,064 dari hasil perhitungan.
- c. Faktor ketiga adalah mengenai promosi tentang sekolah mendapat penilaian 3 dengan bobot sebesar 0,096 dari hasil perhitungan.
- d. Faktor keempat adalah jumlah guru yang berpengalaman mengajar dengan penilaian 2 dan bobot sebesar 0,064 dari hasil perhitungan.
- e. Faktor kelima adalah mengenai jumlah guru Al Qur'an dengan penilaian 3 dan bobot sebesar 0,096 dari hasil perhitungan.

Sementara itu kondisi factor strategis eksternal dideskripsikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Penentuan EFAS SDIT

Faktor Strategis Eksternal	Jawaban				Nilai	Bobot
	A	B	C	D		
<i>Oppurtunities</i>						
1. Dukungan dan kerjasama yang baik orang tua siswa dengan sekolah				√	4	0,166
2. Hubungan yang baik dengan masyarakat				√	4	0,166
3. SDIT terbesar se-kecamatan Alam Barajo			√		3	0,125
4. Alumni TKIT yang lanjut ke SDIT				√	4	0,166
Sub Total					15	0,623
<i>Threats</i>						

1. Jalan sempit menuju sekolah		√			2	0,083
2. Budaya masyarakat yang beragam		√			2	0,083
3. Kebijakan pemerintah yang berubah			√		3	0,125
4. Persepsi masyarakat tentang biaya sekolah yang mahal		√			2	0,083
Sub Total					9	0,374
Total					24	1,0

Keterangan :

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Nilai}}{\text{Total Nilai}} \times 1 \qquad \text{Bobot} = \frac{4}{24} \times 1 = 0,166$$

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Nilai}}{\text{Total Nilai}} \times 1 \qquad \text{Bobot} = \frac{3}{24} \times 1 = 0,125$$

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Nilai}}{\text{Total Nilai}} \times 1 \qquad \text{Bobot} = \frac{2}{24} \times 1 = 0,083$$

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Nilai}}{\text{Total Nilai}} \times 1 \qquad \text{Bobot} = \frac{1}{24} \times 1 = 0,041$$

Berdasarkan tabel di atas, ada empat faktor yang berhubungan dengan peluang yang dimiliki oleh sekolah, meliputi:

- a. Faktor yang pertama adalah dukungan dan kerjasama yang baik dari orang tua siswa dengan sekolah, dengan penilaian 4 dan bobot sebesar 0,166 dari hasil perhitungan.
- b. Faktor yang kedua adalah adanya hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar sekolah dengan penilaian 4 dan bobot sebesar 0,166 dari hasil perhitungan.

- c. Faktor yang ketiga adalah sekolah ini termasuk sekolah terbesar se-kecamatan Alam Barajo dengan penilaian 3 dan bobot sebesar 0,125 dari hasil perhitungan.
- d. Faktor yang keempat adalah jumlah alumni TKIT yang lanjut ke SDIT dengan penilaian 4 dan bobot sebesar 0,166 dari hasil perhitungan.

Selain itu, juga terdapat empat faktor yang berkaitan dengan ancaman, di antaranya:

- a. Faktor pertama adalah jalan yang sempit menuju sekolah dengan penilaian 2 dan bobot sebesar 0,083 dari hasil perhitungan.
- b. Faktor kedua adalah budaya masyarakat yang beragam mendapat penilaian 2 dan bobot sebesar 0,083 dari hasil perhitungan.
- c. Faktor ketiga adalah kebijakan pemerintah yang berubah dengan penilaian 3 dan bobot sebesar 0,125 dari hasil perhitungan.
- d. Faktor keempat adalah persepsi masyarakat tentang biaya sekolah yang mahal dengan penilaian 2 dan bobot sebesar 0,083 dari hasil perhitungan.

Dari hasil perhitungan nilai bobot dari faktor internal dan eksternal SDIT ini, langkah selanjutnya adalah menghitung rating seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Perhitungan Skor IFAS SDIT

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
<i>Strength</i>			
1. Status akreditasi sekolah “A”	0,129	4	0,516
2. Status lisensi dari JSIT Indonesia SDIT ini “A”	0,129	4	0,516
3. Pendidik dan PTK berkualitas unggul hasil seleksi ketat yayasan	0,129	4	0,516
4. Jumlah siswa setiap tahun meningkat	0,096	3	0,288
5. Kurikulum Terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum kekhasan IT	0,129	4	0,516
Sub Total	0,612	19	2,295
<i>Weakness</i>			
1. Cuti guru yang melahirkan secara bergilir	0,064	2	0,128
2. Adanya pergantian guru antar unit di tahun ajaran baru	0,064	2	0,128
3. Promosi masih harus ditingkatkan	0,096	3	0,288
4. Jumlah guru yang berpengalaman mengajar masih sedikit	0,064	2	0,128
5. Masih kurangnya guru Al-Qur’an	0,096	3	0,288
Sub Total	0,384	12	0,96

Tabel 4.8 Perhitungan Skor EFAS SDIT

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<i>Oppurtunities</i>			
1. Dukungan dan kerjasama yang baik orang tua siswa dengan sekolah	0,166	4	0,664
2. Hubungan yang baik dengan masyarakat	0,166	4	0,664
3. SDIT terbesar se-kecamatan Alam Barajo	0,125	3	0,375
4. Alumni TKIT yang lanjut ke SDIT	0,166	4	0,664
Sub Total	0,623	15	2,367
<i>Threats</i>			
1. Jalan sempit menuju sekolah	0,083	2	0,166
2. Budaya masyarakat yang beragam	0,083	2	0,166
3. Kebijakan pemerintah yang berubah	0,125	3	0,375
4. Persepsi masyarakat tentang biaya sekolah yang mahal	0,083	2	0,166
Sub Total	0,374	9	0,873

Selanjutnya sekolah menentukan rumusan strategi yang dipilih dengan tetap mempertimbangkan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal. Rumusan strategi ini disusun dengan melibatkan pengelola sekolah dan juga beberapa guru yang dianggap kompeten sebagai koordinator kegiatan.

4.3.1.2. Strategi Mencapai SKL SDIT

Rumusan strategi untuk mencapai standar kompetensi lulusan sekolah islam terpadu seperti yang tercantum dalam standar mutu JSIT di SDIT ini

dilakukan oleh pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan majelis guru. Maka untuk mencapai standar kompetensi lulusan sekolah islam terpadu, SDIT ini menentukan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Pembentukan tim SKL
2. Implementasi program SKL SDIT dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumen 4 (empat) yang berisi dokumen SKL kelas 6 (enam) dan wawancara dengan beberapa informan disebutkan bahwa setiap kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki oleh siswa mempunyai indikatornya masing-masing. Dari indikator-indikator tersebut, tim yang telah dibentuk menentukan program dan bentuk kegiatan yang diinternalisasikan dalam kegiatan seperti berikut ini:

- a. Majelis Pagi
- b. Pembiasaan Adab Islami
- c. Mata Pelajaran
- d. Buku Ibadah Harian

Hal tersebut senada dengan pernyataan salah seorang informan berikut:

“...kelompok paralel ini diskusi. Apa yang mau dicapai, bagaimana kegiatannya” (waw.informan 4/12 Januari 2022)

Juga diperkuat dengan dokumen SKL yang menyebutkan bahwa:

Standar Kompetensi memiliki aqidah yang lurus. Indikatornya adalah menghafal, memahami, dan mengimani rukun iman dan rukun Islam. Program yang disusun adalah memahami makna dan membiasakan

penerapan rukun iman serta rukun Islam dalam kegiatan sehari-hari. Bentuk kegiatannya adalah majelis pagi yang berisi opening harian dan tausiyah berkenaan dengan rukun iman dan rukun Islam. (Dok. 4 SKL)

3. Program Peningkatan Profesionalisme Guru

Karena guru adalah ujung tombak proses pendidikan di sekolah maka sekolah melakukan berbagai program untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Di antara program untuk menambah wawasan guru adalah melalui pelatihan-pelatihan, program untuk mengasah keterampilan guru dilakukan melalui *microteaching*. Seluruh program ini akan bermuara pada satu tujuan akhir yakni siswa mendapatkan layanan pendidikan terbaik dari gurunya dan sejalan dengan hal itu tentu guru akan membantu siswa mencapai Standar Kompetensi Lulusan SDIT sesuai dengan jenjangnya masing-masing.

Dari hasil analisis dokumen tentang program kerja tahunan yang peneliti lihat bahwa terdapat dokumen yang membuktikan bahwa SDIT ini melakukan program peningkatan profesionalisme guru seperti berikut:

Pada program waka kurikulum memiliki 2 (dua) program yaitu program pengembangan mutu guru dan pembinaan guru. Adapun bentuk kegiatan program pengembangan mutu guru yaitu penyediaan buku pegangan guru, pelaksanaan KKG, workshop perangkat KBM, workshop KBM daring/online. Sedangkan bentuk kegiatan pada program pembinaan guru terdiri dari menyusun kegiatan pelatihan guru. Misalnya pelatihan di Agustus dan September 2021 terdiri dari 5 (lima) pelatihan yakni pelatihan manajemen kelas, pelatihan pembuatan RPP, pelatihan bersikap simpati, pelatihan komunikasi kepada siswa dan orang tua, dan simulasi 3S (Salam, Sapa, Senyum). (Dok.3 Proker)

Pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah adalah kebutuhan guru berdasarkan hasil supervisi dan masukan-masukan dari guru atau pengelola.

Melalui pelatihan ini, diharapkan guru melakukan perbaikan layanan pembelajaran sehingga tujuannya siswa dapat mencapai SKL nya di akhir sekolah.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat peneliti pahami bahwa kepala SDIT dalam merumuskan strategi untuk mencapai standar kompetensi lulusan adalah diawali dengan mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada seluruh warga sekolah, selanjutnya kepala sekolah beserta pengelola secara bersama-sama melakukan analisis lingkungan baik internal maupun eksternal. Hal ini bertujuan untuk menemukenali kekuatan, kelemahan, ancaman ataupun peluang yang dimiliki oleh sekolah. Dengan menggunakan hasil analisis ini sekolah kemudian merumuskan strategi berupa program/kegiatan untuk mencapai SKL tersebut.

4.3.2. Implementasi Strategi dalam Mencapai SKL SDIT

4.3.2.1. Pembentukan Tim Program SKL

Pemilihan strategi yang telah ditetapkan selanjutnya menjadi rangkaian aksi nyata melalui langkah-langkah yang dikelola dengan baik dan dijalankan bersama-sama melalui koordinasi tugas.

Kepala sekolah bersama pengelola lainnya membentuk tim yang terdiri dari tim perencanaan yang tugasnya menyusun rencana program dan penilaiannya (KKM), tim pelaksana yaitu seluruh majelis guru baik wali kelas maupun guru bidang studi dan tim evaluator yaitu pengelola sekolah.

Kepala Sekolah mengatakan:

“... jadi kalau dalam perencanaan dikelola langsung oleh tim dibawah koordinasi wakasis. Kita melibatkan guru-guru yang sesuai dengan paralelnya” (waw.Informan 1/16 November 2021)

Hal yang sama dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

“...ada tim paralel. Cuma standar penilaiannya sudah ditentukan oleh tim yang tadi. Awalnya menentukan KKM, habis tu format penilaian sampai ke rapor” (waw.Informan 2/23 November 2021)

Pernyataan di atas diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh wali kelas berikut ini:

“...kan ada tim-timnya. Ada yang di bagian perencanaan, ada yang di pelaksanaan. pokoknya dibagilah ya tim-timnya” (waw.Informan 3/27 Januari 2022)

Hal yang sama oleh wali kelas lainnya:

“...langsung dieksekusi oleh tim kak. Tim yang terlibat dalam SKL. Buat kelompok-kelompok paralel, nah itulah, diskusi” (waw.Informan 4/12 Januari 2022)

Tim perencana yang telah ditentukan oleh kepala sekolah bertugas menyusun indikator dari 7 (tujuh) standar kompetensi lulusan sesuai jenjang kelas. Selanjutnya indikator-indikator ini diajukan ke Divisi Pendidikan untuk mendapat persetujuan. Setelah disetujui, maka langkah berikutnya adalah mensosialisasikan indikator-indikator ini kepada seluruh wali kelas. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru yang terlibat dalam tim perencana ini:

“...itulah dari 7 SKL kayak buat indikator-indikatornya masing-masing. Nah dibuatlah indikatornya berdasarkan jenjang kelas. Nanti setelah selesai, itu baru dari kami, setelah disetujui oleh Divisi Pendidikan baru disosialisasikan ke semua guru kelas” (waw.informan 4/12 Januari 2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh wakil bidang kesiswaan dari hasil wawancara berikut:

“...habis bentuk tim, susun indikatornya, lalu ke yayasan dulu, Divisi Pendidikan. Nah setelah setuju barulah tim mensosialisasikan ke guru-guru” (waw.Informan 2/23 November 2021)

4.3.2.2. Program SKL dalam Pembelajaran

SDIT ini menjalankan program SKL SDIT dimulai dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) yang dibimbing oleh seluruh wali kelas sesuai jenjangnya. Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara, program SKL SDIT ini diinternalisasikan dalam pembelajaran melalui : a) kegiatan majelis pagi, b) pembiasaan adab islami , c) internalisasi dalam mata pelajaran dan d) buku ibadah harian. Sebelum menjalankan program SKL SDIT ini, seluruh wali kelas harus memahami lebih dulu isi program ini melalui sosialisasi dari pengelola dan tim seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Program SKL SDIT yang disosialisasikan ke wali kelas adalah dalam bentuk indikator-indikator sehingga memudahkan para wali kelas untuk menentukan bentuk kegiatannya. Di setiap kelas, program SKL ini ditempel dan diberi lambang warna untuk menentukan waktu pelaksanaannya dan bentuk kegiatannya dan selanjutnya guru mengisi jurnal harian sesuai dengan

indikatornya masing-masing melalui observasi atau tes tertulis. Berikut hasil wawancara bersama dengan wakil bidang kesiswaan:

“...di setiap kelas tu ada kak. Seluruh poin SKL per paralel ada semua di setiap kelas. Misalkan mengenal Khulafaur Rasyidin. Di kolom sebelahnya diberi lambang kuning misalkan, dalam KBM berarti pelaksanaannya. Nah nilainya diambil dari penugasan yang diberikan guru dalam pembelajaran tersebut” (waw.informan 2/23 November 2021)

Ditambahkan oleh informan 3 berikut:

“...nanti tinggal tim paralel mau memilahnya gimana. Misalnya ini, nanti guru kelas 6 tinggal memilahnya, mau dimasukkan kemana. Misalnya Asma'ul Husna, nah guru kelas 6 maunya seperti apa pelaksanaannya dan nanti dijabarkan. Lalu wali kelas paralel menyepakati. Dan setiap kegiatan diisi di dalam jurnal sesuai indikatornya masing-masing dengan cek list . nah nanti diskorkan sesuai rentangnya” (waw.Informan 3/27 Januari 2022)

Dari dokumen yang peneliti kumpulkan, juga memuat hal yang sama seperti berikut:

Setiap wali kelas memiliki dokumen program SKL SIT yang telah dipilah sesuai jenjangnya. Program SKL SIT ini terdiri dari kompetensi, indikator SKL, program, dan kegiatan. Pada kolom kegiatan diberi warna yang memiliki arti waktu pelaksanaan kegiatan SKL. Misalnya warna merah berarti kegiatan SKL dijalankan setiap hari dalam majelis pagi dan terdapat dalam mata pelajaran, warna hijau berarti dijalankan setiap sepekan satu kali, warna kuning artinya program dijalankan setiap satu bulan sekali. (dok.3 SKL. Observasi 01)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 15 Maret 2022 pukul 09.30 WIB. Ditemui bahwa wali kelas 1 (satu) dan 2 (dua)

melaksanakan program SKL SDIT dalam pembelajaran sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah disepakati oleh guru paralelnya.

4.3.2.3. Program Peningkatan Profesionalisme Guru

Untuk mendapatkan lulusan yang baik maka dibutuhkan guru yang profesional dan telah memenuhi kriteria guru sesuai ketentuan yayasan yang menjadi naungan SDIT ini. Maka sekolah ini terus berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan langkah yang ditempuh di antaranya adalah :

1. Pemilihan Guru Kinerja Terbaik

Adanya pemilihan guru dengan kinerja terbaik ini adalah salah satu bentuk apresiasi sekolah sekaligus juga untuk memotivasi guru-guru yang lainnya agar terus berkiprah dengan maksimal. Dari hasil analisis dokumen, pemilihan guru dengan kinerja terbaik ini dilakukan setiap akhir bulan berdasarkan rapor penilaian kinerja guru (PKG). Dari seluruh guru dipilih sebanyak 3 (tiga) guru dengan capaian peringkat 1-3. (Dok.5 Foto Kegiatan)

2. Pelatihan Guru

Pelatihan guru menjadi bagian dari program rutin yang dilaksanakan oleh SDIT ini. Dalam satu bulan, guru-guru mengikuti pelatihan atau *workshop* yang biasanya dilaksanakan tiap akhir bulan. Adapun tema setiap pelatihan sesuai kebutuhan guru berdasarkan hasil supervisi guru. Berdasarkan hasil analisis dokumen menyatakan bahwa sekolah memiliki program peningkatan guru melalui pelatihan, *workshop* dan lain-lain. (Dok. 3 Program Kerja)

3. KKG (Kelompok Kerja Guru)

Kegiatan KKG ini juga menjadi agenda pekanan guru-guru SDIT ini. Dalam KKG ini seluruh guru sesuai jenjangnya bermusyawarah bersama membahas dan menyelesaikan masalah yang ditemui di kelas baik mengenai proses pembelajaran maupun kendala lainnya. Dengan adanya forum ini, guru-guru mendapat banyak masukan dari teman sejawatnya sehingga mereka bersemangat untuk menjalani pembelajaran berikutnya di kelasnya. Kegiatan ini tidak dicantumkan dalam dokumen program kerja karena sudah menjadi agenda rutin sekolah tiap pekan.

4.3.3. Evaluasi Strategi dalam Mencapai SKL

Evaluasi strategi adalah bagian dari rangkaian implementasi strategi dengan tujuan untuk memastikan bahwa dalam merealisasikan rencana-rencana kegiatan apakah sudah sesuai dengan harapan berdasarkan visi dan tujuan sekolah. Pada tahapan evaluasi ini, perlu adanya pembandingan antara perencanaan, implementasi dengan hasil yang telah dicapai. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan umpan balik atau tindakan perbaikan.

Evaluasi strategi yang dilakukan oleh SDIT ini adalah melalui supervisi langsung terhadap jalannya program atau kegiatan sekolah dan melalui laporan hasil capaian setiap SKL.

4.3.3.1. Supervisi Program/Kegiatan Sekolah

Dengan jadwal berkala, kepala sekolah atau pengelola lainnya melakukan supervisi pada setiap program/kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, berikut disajikan pemaparannya.

1) Supervisi Akademik dan Supervisi Klinis

Ada beberapa kompetensi di dalam SKL SIT yang penerapannya dilakukan saat pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Supervisi ini dilakukan untuk menilai sejauhmana guru mampu menghantarkan siswanya mencapai kompetensi tersebut. Supervisi ini dilakukan oleh kepala sekolah dan pengelola lainnya seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan.

Supervisi ini dilakukan secara berkala yaitu satu bulan sekali dan supervisi klinis sesuai kebutuhan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah berikut ini.

“...untuk evaluasi ke guru-guru sebagai pelaksana program ini disesuaikan dengan SKL-nya. Misalnya, untuk SKL mengetahui Khulafaur Rasyidin yang terintegrasi dalam mata pelajaran PAI maka kita gunakan supervisi akademik” (waw.Informan 1/16 November 2021)

Selain itu, SDIT ini memiliki agenda rutin setiap pagi sebelum memulai aktivitas pembelajaran yaitu Majelis Pagi. Rangkaian majelis pagi ini di antaranya janji dan ikrar pelajar islam, sholat dhuha, tausiyah guru, muraja'ah hafalan, dan penguatan lainnya. Seluruh guru memanfaatkan agenda majelis pagi ini sebagai salah satu media untuk mencapai SKL SDIT. Kegiatan ini juga disupervisi oleh pengelola termasuk kepala sekolah dengan pembagian tugas

sehingga seluruh kelas dikunjungi oleh pengelola di pagi hari. Seperti yang disampaikan oleh wakil bidang kesiswaan berikut.

“Kalau yang sehari-harinya paling dari ana sebagai waka kesiswaan. Ngecek keliling kelas majelis paginya” (waw.informan 2/23 November 2021)

Hal ini akan membantu sekolah mengetahui apakah tujuan SKL telah tercapai sesuai dengan programnya atau menemukan ketidaksesuaian dari rencana sehingga dapat diperbaiki sedini mungkin.

2) Evaluasi Acak

Dari hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa selain supervisi yang dilakukan, sekolah juga melakukan evaluasi program SKL secara acak dimana siswa adalah sasarannya. Evaluasi ini untuk melihat berjalan atau tidaknya kegiatan pembiasaan adab islami, dan pemantauan buku ibadah harian. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“...Nah tiap bulan kita melaksanakan supervisi akademik dan klinis, selain itu untuk mengevaluasi jalannya program SKL adalah dengan mengecek langsung pada siswa. Misalnya, kompetensi SKL untuk kelas 5 adalah mengucap salam saat bertemu orang. Nah ketika kita bertemu dengan anak tersebut kita lihat gimana reaksinya. Kalo anak tersebut mengucap salam, berarti programnya berjalan tapi jika anak tersebut tidak mengucap salam maka kita evaluasi wali kelasnya untuk mengkoscek sejauh mana program SKL yang dijalankan” (waw.informan 2/23 November 2021)

4.3.3.2. Laporan Pelaksanaan Kegiatan

Setiap akhir bulan, seluruh wali kelas wajib menyerahkan laporan kegiatan SKL yang telah dilaksanakan kepada kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Laporan ini digunakan sebagai *self evaluation*

dan acuan untuk perbaikan selanjutnya. Seperti yang diutarakan oleh wakil bidang kesiswaan berikut.

“...tiap minggu wali kelas merekapitulasi hasil observasi harian dan instrument SKL per anak nah di akhir bulan seluruh dokumen ini dibuat laporan bulanannya. Kompetensi mana yang sudah tercapai dan mana yang belum dicapai” (waw.informan 2/23 November 2021)

Senada dengan pernyataan di atas diperkuat pula oleh wali kelas yang menjadi informan 4 berikut ini:

“...jadi kami tiap akhir bulan menyerahkan laporan evaluasi SKL ke pengelola. Biasanya kami laporannya ke wakil kesiswaan lewat koordinator. Laporan ini adalah rekapitulasi penilaian tiap pekan, ada juga yang harian” (waw.Informan 3/27 Januari 2022)

Hal di atas juga diperkuat dengan bukti dokumen laporan SKL yang dibuat oleh wali kelas. (Dok. 7 Laporan SKL Kelas 6)

4.3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Sekolah menyadari dibalik program-program sekolah yang disusun untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat selama program ini dijalankan.

1) Faktor Pendukung

Merupakan faktor yang bersumber dari internal dan eksternal sekolah yang berupaya memberikan dukungan terhadap kegiatan yang sedang dijalankan. Dukungan ini juga sebagai bentuk saling memiliki terhadap sesuatu sehingga menjadi tanggung jawab untuk merealisasikannya. Faktor pendukung dari internal adalah guru, wali murid atau orang tua siswa dan yayasan.

Sedangkan faktor pendukung yang bersumber dari eksternal sekolah adalah warga sekitar sekolah dan pengawas Pembina.

Hal ini dapat kita simak dari penuturan kepala sekolah dalam pernyataannya di bawah ini:

“...karena kita membutuhkan tim maka guru-guru sangat berperan penting dalam tim ini. Dan Alhamdulillah seluruh guru kita selalu siap ketika kita membutuhkan bantuan apalagi didukung oleh yayasan sehingga guru-guru mudah digerakkan. Selain guru, orang tua siswa juga turut memberikan dukungannya. Mengapa? Karena pada kompetensi dalam SKL tersebut, terdapat kegiatan yang membutuhkan pengawasan dari orang tua di rumah. Nah sejauh ini sebagian besar orang tua siswa membantu pengawasan anak-anak di rumah” (waw.Informan 1/16 November 2021)

Hal yang sama juga disampaikan oleh wali kelas berikut ini:

“Alhamdulillah ya wali murid kita sangat mendukung ketika program SKL ini kita sosialisasikan ke mereka. Jadi kami sebagai guru sangat terbantu dalam memberikan evaluasi ke pengelola” (waw.informan 4/12 Januari 2022)

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan kendala yang dihadapi oleh sekolah ketika program-program dilaksanakan. Hal ini juga bisa bersumber dari internal dan eksternal sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah mengatakan sejauh ini yang menjadi faktor penghambat atau kendalanya bersumber dari internal dan eksternal sekolah misalnya, ketika siswa libur maka beberapa SKL tidak terjalankan dengan optimal, atau adanya penerapan pembelajaran tatap muka terbatas pada saat pandemi. Sementara itu kendala internal yang dialami oleh sekolah adalah guru-guru cukup merasa agak sedikit kesulitan mengatur waktu karena mereka juga harus mengobservasi disela-sela proses pembelajaran

yang berlangsung. Akan tetapi para guru dengan dibimbing oleh pengelola menemukan solusinya sendiri. Seperti yang disampaikan berikut ini:

“...memang agak sedikit repot ya karena kami sebagai wali kelas yang harus mengobservasi satu per satu anak sesuai dengan SKL harian, pekanan atau bulanan ya kami juga harus mengajar. Jadi kami dapat masukan dari pengelola ya, misalnya buat tutor sebaya. Jadi penilaian sejawat itu sangat membantu kami” (waw.informan 4/12 Januari 2022)

Senada dengan pernyataan di atas, wali kelas menyampaikan bahwa ada kesulitan ketika siswa tidak masuk. Berikut pernyataannya:

“...beberapa kebijakan pemerintah berubah karena adanya pandemic. Siswa masuk tapi terbatas alias shift. Jadi kami kesulitan juga bagaimana caranya anak-anak ini tetap bisa mencapai SKL nya. Dan solusi sementara yang kami lakukan adalah mengkomunikasikan ke orang tuanya agar membantu siswa tersebut mengerjakan beberapa hal sesuai agendan SKL hari itu” (waw.Informan 3/27 Januari 2022)

Beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat berjalannya program untuk mencapai SKL ini, namun kendala tersebut tidak berlangsung lama karena guru-guru melakukan musyawarah untuk mencari penyelesaiannya dan tetap melalui persetujuan pihak pengelola sebelum solusi tersebut diterapkan di kelas.

4.4. Pembahasan

Menurut Widiawati et al. (2020) era globalisasi dengan ditandai kualitas persaingan menuntut semua pihak yang terlibat dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan agar senantiasa meningkatkan keunggulan, sehingga dalam kondisi tersebut, kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas utama.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan

yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Lebih lanjut pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar dan Menengah mengartikan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, sekolah islam terpadu yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) memiliki tambahan kekhasan pada standar kompetensi lulusan sekolah islam terpadu yang terdiri dari 7 (tujuh) kompetensi. *Pertama*, memiliki aqidah yang lurus. Artinya meyakini Allah SWT sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap dan perilaku bid'ah, khurafat dan syirik. *Kedua*, melakukan ibadah yang benar. Artinya terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi : shalat, shaum, tilawah Al Qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al quran dan Assunah.

Ketiga, berkepribadian matang dan berakhlak mulia. Artinya menampilkan perilaku yang santun, tertib, disiplin, sabar, gigih, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari. *Keempat*, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu mengendalikan diri. Artinya mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup

dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya, memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi sekolah, selalu memanfaatkan dan mengatur waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

Kelima, memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al Qur'an dengan baik. Artinya kemampuan siswa dalam membaca Alquran secara tartil, kebiasaannya dalam mengkhatakkan Al Qur'an, kemampuannya dalam menghafal Alquran, membaca terjemah dan tafsir Al Qur'an hingga belajar mengaitkan nilai-nilai Al Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari. *Keenam*, memiliki wawasan yang luas. Artinya memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

Ketujuh, memiliki keterampilan hidup. Artinya memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan bela diri yang berguna untuk dirinya dan orang lain, peduli kepada sesame dan lingkungan serta memiliki kepekaan untuk membantu orang lain, tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil risiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

Untuk mencapai standar kompetensi lulusan sekolah islam terpadu tersebut, diperlukan sebuah manajemen yang mengatur langkah strategis dan terkoordinir secara efektif dan efisien. Manajemen strategi telah memberikan

bukti positif karena memiliki beberapa keunggulan dalam hal konsep, proses, strategi dan evaluasi. Model manajemen ini kemudian diadopsi untuk diterapkan di dunia pendidikan (Nanang, 2018).

Senada dengan itu pendapat Bastari (2018) menyebutkan bahwa manajemen strategi dalam dunia pendidikan bisa diibaratkan sebagai sebuah upaya untuk membangun input untuk menghasilkan output, input dalam dunia pendidikan adalah berupa tenaga pengajar, ketersediaan sarana prasarana pendidikan, administrasi yang baik, sedangkan outputnya adalah berupa lulusan suatu instansi pendidikan yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pada bagian ini disajikan pembahasan implementasi strategi dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu yang diterapkan di salah satu SDIT di Kota Jambi yang dihubungkan pada prinsip manajemen strategi (menurut David, 2011).

4.4.1. Perumusan Strategi Sekolah dalam Mencapai SKL SDIT adalah sebagai berikut:

4.4.1.1. Visi dan Misi Sekolah

Menurut Ulfah et al. (2014) visi dan misi merupakan konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan. Adapun pernyataan visi SDIT ini adalah “terdepan dalam mewujudkan insan yang tangguh, cerdas, dan berakhlak mulia”. Menurut Ahmad et al. (2016) mengatakan bahwa bagi sekolah, visi merupakan

sebuah imajinasi moral yang mencerminkan profil sekolah yang dicita-citakan di masa datang. Imajinasi ke depan itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa mendatang. Maka dalam menentukan visi tersebut, sekolah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan.

Jika dikaji secara garis besar berdasarkan temuan data sekolah, SDIT ini telah memenuhi apa yang dimaksud dengan visi sekolah. Pernyataan “terdepan” adalah sebuah imajinasi yang diinginkan oleh sekolah untuk menjadi sekolah yang berada di posisi terdepan. Makna ini mengisyaratkan bahwa terdepan artinya mampu memberikan contoh yang dibelakang. Sebagaimana yang disimbolkan dalam lambang pendidikan Tut Wuri Handayani. Kemudian pada pernyataan “mewujudkan insan yang tangguh, cerdas, dan berakhlak mulia” adalah sebuah perencanaan yang disertai dengan tindakan. Dan ini telah dibuktikan melalui program majelis pagi, pembiasaan adab islam dan program lainnya yang muaranya adalah terwujudnya insan yang tangguh, cerdas dan berakhlak mulia.

Kemudian pernyataan misi, dan tujuan sekolah. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, misi sekolah antara lain menjadikan Al-Qur'an sebagai basis karakter sumber daya Insani, menyelenggarakan pendidikan Islam Terpadu yang menjadi sekolah acuan berkualitas, menyelenggarakan manajemen bermutu menuju Nurul Ilmi tangguh, melakukan inovasi untuk meningkatkan profesionalisme sumber daya insani, menjadikan sumber daya insani yang kompetitif secara keilmuan, keterampilan

dan karakter, dan menjalin kerjasama yang baik dan bermanfaat dengan stake holder untuk meningkatkan peran serta bagi dunia pendidikan.

Menurut Fadillah (2019) bahwa misi merupakan langkah dalam mewujudkan sebuah visi. Tujuan merupakan capaian yang bisa diukur serta merupakan terjemahan dari visi, misi dan nilai-nilai yang dianut.

Bila dikaji secara keseluruhan, maka dapat dikatakan bahwa terdapat keselarasan antara visi dan misi sekolah yang telah dirumuskan.

4.4.1.2. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang sangat berperan aktif dan terlibat langsung dalam strategi mencapai standar kompetensi lulusan sekolah islam terpadu yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 2 (dua) orang guru sebagai wali kelas. Dari hasil wawancara, dilakukan proses koding yang menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) tema utama dan 8 (delapan) sub tema. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDIT ini secara keseluruhan telah melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal atau yang dikenal dengan tahapan analisis SWOT bertujuan untuk menentukan langkah strategis dalam mencapai standar kompetensi lulusan sekolah islam terpadu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rachmat&Elvia (2020) bahwa hasil analisis menjadi dasar kajian dan evaluasi bagi sekolah untuk menemukan strategi yang lebih optimal.

Sejak menjabat sebagai kepala sekolah, hal pertama yang dilakukannya adalah mempelajari lingkungan internal dan eksternal sekolah untuk mengenali sejak awal peta kekuatan dan kelemahan serta ancaman yang dapat

mempengaruhi kehidupan organisasi di sekolah. Ini senada dengan pendapat Anisa (2015) yang mengatakan bahwa seorang pimpinan/manajer sebuah lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, melakukan analisis, mengevaluasi, mendiagnosa dan mengambil tindakan terhadap kekuatan-kekuatan baik yang berupa peluang, ancaman yang dapat mempengaruhi organisasi tersebut.

Dari hasil penelitian tentang analisis IFAS dan EFAS yang disajikan pada tabel 4.7 dan 4.8 sebelumnya menampilkan hasil perhitungan dimana faktor *strength* memiliki total skor sebesar 2,295 sementara total skor *weakness* sebesar 0,96 dan total skor peluang dan ancaman masing-masing sebesar 2,367 dan 0,873. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) yang dimiliki oleh sekolah lebih besar dari faktor-faktor kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) sekolah. Strategi yang dipilih oleh sekolah seperti menjalankan program SKL dalam pembelajaran didasarkan pada pendidik yang berkualitas unggul yang dimiliki oleh sekolah yang lincah, dan siap dengan segala perubahan. Karena program SKL ini lebih banyak melibatkan peran guru dalam melakukan observasi terhadap capaian SKL tiap siswa. Selain itu SDIT ini juga memilih peluang sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi yakni dukungan yang besar dari orang tua terhadap sekolah karena program SKL juga harus dijalankan di rumah agar terjadi kesinambungan. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2014) bahwa ketika faktor-faktor kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) sekolah lebih besar dari faktor-faktor kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) sekolah maka strategi

yang cocok dalam mengembangkan sekolah adalah mendukung strategi agresif yaitu menjalankan strategi SO (strategi menggunakan kekuatan untuk mencapai peluang). Artinya dapat dikatakan bahwa sekolah memiliki potensi besar untuk dapat mencapai standar kompetensi lulusan sekolah dasar islam terpadu melalui strategi yang menjadikan faktor kekuatan dan peluang menjadi pertimbangan keputusan.

4.4.1.3. Strategi Mencapai SKL SDIT

Kepala sekolah beserta para wakilnya menentukan beberapa strategi untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan SIT berdasarkan Standar Mutu SIT adalah dengan melaksanakan program SKL dalam 3 (tiga) aspek yaitu pembentukan tim SKL, implementasi program SKL dalam pembelajaran, dan program peningkatan profesionalisme guru. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sesra (2019) bahwa strategi merupakan rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi tujuan, kebijakan, dan tindak yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan untuk memenangkan persaingan.

Dalam hal ini kepala sekolah memfasilitasi segala kebutuhan yang diperlukan dalam mewujudkan strategi untuk mencapai SKL SDIT dan memutuskan kebijakan melalui keputusan-keputusan yang akan menentukan langkah berikutnya. Hal ini senada dengan pendapat Danang et al. (2018) bahwa setiap keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah.

4.4.2. Implementasi Strategi dalam Mencapai SKL SDIT

Dalam pembahasan ini, peneliti menggambarkan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengimplementasikan manajemen strategi untuk mencapai standar kompetensi lulusan sekolah islam terpadu.

4.4.2.1. Pembentukan Tim Program SKL

Dari hasil wawancara, dapat disampaikan bahwa untuk mencapai SKL SDIT melalui program SKL , sekolah membentuk tim yang melibatkan wakil bidang kesiswaan, perwakilan guru dari paralel kelas dan koordinator kelas. Tim ini memiliki garis koordinasi yang jelas hingga ke kepala sekolah dan pembagian tugas yang proporsional, sehingga sekolah mudah mengkoordinasikan tugas dan melakukan evaluasi. Hal ini senada dengan Kusuma et al. (2018) mengatakan bahwa peran kerjasama tim terhadap kinerja adalah membantu menyelesaikan setiap tugas dan permasalahan yang ada dalam tim, sehingga kinerja karyawan menjadi lebih baik.

Selain tim yang dibentuk secara struktur, sekolah juga melibatkan orang tua siswa yang turut menjadi evaluator program SKL yang dijalankan di rumah. Hal ini dilakukan agar semua pihak yang terlibat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk mensukseskan program ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Margono et al. (2020) bahwa dalam membuat strategi pengembangan struktur organisasi sekolah, kepala sekolah harus memastikan bahwa warga sekolah yakni guru, siswa, orang tua, karyawan, dan komite dapat menjaga hubungan di antara mereka sehingga mereka memiliki rasa memiliki (*sense of*

belonging) dan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) terhadap organisasi dalam hal ini lembaga sekolah.

4.4.2.2. Program SKL dalam Pembelajaran

Dalam penyelenggaraan pendidikan, SDIT ini menerapkan sistem *full day school* dimana siswa masuk pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 16.00. Dengan sistem ini, seluruh siswa dibimbing untuk dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas positif yang merujuk pada standar kompetensi lulusan SIT sehingga tercipta sebuah integrasi antara aktivitas siswa dengan kurikulum yang dilaksanakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh L Yulianti (2017) bahwa karakteristik yang mendasar dalam sistem pendidikan *full day school* adalah proses *integrated activity* dan *integrated curriculum* dalam pelaksanaannya.

Dan sistem *full day school* ini juga menciptakan interaksi yang panjang antara peserta didik dengan pendidik sehingga pendidik memiliki waktu yang banyak untuk membimbing siswa dalam mencapai standar kompetensi lulusan SIT yang harus ia miliki. Ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Adapun bentuk interaksi tersebut tertuang dalam kegiatan-kegiatan yang terintegrasi di antaranya: a) Majelis Pagi, b) Pembiasaan adab islami, c) Mata Pelajaran, dan d) Buku Ibadah Harian. Dari hasil wawancara bahwa majelis pagi yang dilakukan oleh wali kelas dan siswa berisi janji dan ikrar pelajar islam yang diucapkan secara lantang dan serentak oleh seluruh siswa dalam barisan

yang rapi dan teratur sehingga pembelajaran terhadap karakter mandiri dan bertanggung jawab terbentuk, sholat dhuha secara munfaridh (individu) sebanyak dua raka'at yang mengajarkan siswa untuk menjadi manusia yang taat beribadah dan kesungguhan dalam mencari keberkahan ilmu melalui doa setelah sholat dhuha, muraja'ah hafalan atau mengulang hafalan sebelumnya secara terjadwal setiap hari dan dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang siswa yang telah diamanahkan oleh wali kelas dengan kategori lancar bacaannya dan banyak hafalannya, dan tausiyah yang dijadikan sebagai wadah untuk menguatkan program SKL yang temanya sudah dipetakan tiap pekannya. Biasanya wali kelas benar-benar memanfaatkan momen tausiyah ini untuk menanamkan adab, nilai-nilai kehidupan melalui kisah Nabi dan sahabat baik yang terkandung di dalam Al-Qur'an atau kitab shirah Nabawiyah.

Metode kisah ini dinilai paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa karena metode ini melibatkan akal, emosi dan hati manusia sehingga lebih mudah dicerna, dihayati dan diingat dalam memori. Majelis pagi ini biasanya berlangsung selama 30-45 menit setiap harinya. Kegiatan ini diakhiri dengan pesan moral dari guru kepada siswa agar aktivitas pembelajaran di hari itu adalah aktivitas yang padat karya, padat makna dan kreativitas.

Pada kegiatan pembiasaan adab islami adalah sarana wali kelas melakukan observasi terhadap akhlak atau karakter siswa secara natural, tidak dibuat-buat sehingga tindakan ini menjadi cerminan bagi wali kelas untuk menilai capaian SKL tiap siswa.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa pembiasaan adab islami di kelas dimulai masuk kelas dengan mengucapkan salam, masuk kelas dengan melangkah kaki kanan, membiasakan mengucapkan kata-kata yang sopan, berjalan di depan orang yang lebih tua dengan sedikit merendahkan punggung, meminta izin jika keluar kelas dengan berbahasa arab. Namun pembiasaan adab ini belum seluruh siswa menjalankannya.

Seluruh aktivitas majelis pagi dan pembiasaan adab islami ini dipantau melalui observasi langsung wali kelas yang kemudian dituliskan dalam jurnal observasi. Penilaian ini bisa dilakukan oleh wali kelas dan juga melibatkan siswa sebagai tutor sebaya.

Hal ini senada dengan pendapat Sidiq et al. (2020) bahwa penilaian sikap bisa melalui pengamatan/observasi, jurnal, penilaian diri. Pada lembar observasi dituliskan indikator sesuai sikap yang akan dinilai guru. Lembar observasi dan lembar pengamatan yang melakukan adalah guru, pada jurnal guru mengamati perilaku atau sikap peserta didik dengan membuat catatan sikap yang sangat menonjol, baik negatif ataupun positif, siswa yang memiliki sikap biasa-biasa saja akan dikategorikan memiliki sikap yang baik. penilaian diri dan penilaian antar teman dilakukan untuk menguatkan jurnal atau pengamatan dan lembar mutaba'ah yang telah dibuat oleh guru

Beberapa kompetensi dalam SKL yang tidak bisa dijalankan pada kegiatan-kegiatan tersebut diinternalisasikan dalam mata pelajaran tertentu yang bermuatan SKL seperti misalnya materi khulafaur rasyidin pada pelajaran

Pendidikan Agama Islam, PKn, IPS dan pelajaran umum lainnya. Selain itu, program SKL juga diintegrasikan dengan budaya sekolah melalui program-program sosial seperti Jum'at Berbagi. Dimana kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat sekitar sekolah berupa bantuan kebutuhan sehari-hari seperti sembako, dan lain-lain.

Sementara itu kegiatan buku ibadah harian adalah langkah untuk menjadikan berbagai aktivitas ibadah menjadi kebiasaan harian siswa baik di sekolah maupun di rumah, dan dievaluasi secara rutin oleh wali kelas sehingga ibadah-ibadah harian ini akan menjadi kebiasaan siswa yang pada akhirnya akan menjadi karakter mereka di masa mendatang. Hal ini senada dengan pendapat R.Noviannda et al. (2020) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dapat dilaksanakan pada proses kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah.

4.4.2.3. Program Peningkatan Profesionalisme Guru

Menurut Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018) bahwa guru harus dibekali dengan pengetahuan dan motivasi terhadap dirinya, sehingga guru dapat meningkatkan pelayanannya kepada peserta didik melalui keterampilan mengajarnya dan peningkatan pengetahuannya terus menerus belajar. Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, sekolah ini menyelenggarakan berbagai kegiatan di antaranya: 1) Pelatihan Guru, 2) Kelompok Kerja Guru (KKG) , dan 3) Pemilihan Guru Kinerja Terbaik

Pelatihan guru diadakan secara rutin oleh sekolah minimal dalam satu bulan dilaksanakan satu kali pelatihan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu pendekatan pembinaan dan pengembangan profesi guru yang bentuk pelatihannya beragam disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan berdasarkan hasil supervisi guru yang bertujuan untuk memenuhi kompetensi guru yang professional. Dalam pelaksanaannya seluruh guru dalam satu yayasan dikumpulkan dalam satu bentuk pelatihan yang dibagi-bagi kelompoknya berdasarkan jenjang pendidikannya karena permasalahan yang dihadapi sama. Agar pelatihan ini bermakna dan membawa dampak perbaikan pada pembelajaran selanjutnya maka bentuk kegiatannya dirancang dengan variasi yang menarik dan tidak monoton seperti pelatihan pada umumnya.

Hal ini sesuai dengan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Senada dengan pendapat M.N., Zahroh (2018) bahwa pelatihan yang diperlukan adalah pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, yaitu pelatihan yang mengacu pada tuntutan kompetensi guru. Pelatihan ini dapat diselenggarakan secara mandiri oleh sekolah, yayasan, atau program pemerintah.

Juga sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui program Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG ini dilakukan secara rutin tiap pekan sekali. Kegiatan ini dilakukan agar guru mendapat banyak referensi dalam masalah pembelajaran sehingga guru dapat memiliki satu model yang

cocok untuk dilaksanakan di kelas yang diampunya. Dalam pelaksanaannya meliputi *brainstorming*, *microteaching*, dan pembuatan media pembelajaran. Sehingga harapannya guru memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai SKL dalam pembelajaran selama aktivitas di sekolah.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rasyid (2015) bahwa peran KKG dalam persepektif guru sangat bermanfaat untuk peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan, yakni dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pemecahan masalah pembelajaran di dalam kelas, serta dalam hal pengembangan media pembelajaran.

Pelatihan dan KKG di atas akan memberi pengaruh terhadap kinerja guru meningkat atau tidaknya. Hal ini dibuktikan dengan ada raport kinerja guru yang diserahkan pada akhir bulan sebagai bahan refleksi diri sekaligus evaluasi diri sehingga sejak dini guru tersebut dapat memperbaiki kesalahannya dan kekurangannya untuk menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh M.N., Zahroh (2018) bahwa beberapa hal yang dapat mempengaruhi kinerja guru sehingga lebih maksimal diantaranya: 1) MGMP atau KKG, 2) Pemberdayaan guru yang ada di sekolah. Pemberdayaan guru dapat dilakukan dengan program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi. Adapun pemilihan guru dengan kinerja terbaik adalah sebagai bentuk motivasi kepada guru agar bersemangat dalam berkarya sehingga tumbuh rasa untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan. Pemilihan guru terbaik ini berdasarkan pemenuhan beberapa indikator yang tertuang dalam rapor Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang telah ditetapkan oleh yayasan. Di

antaranya adalah penampilan keterampilan guru dalam mengajar, penampilan seragam guru, kehadiran, dan kepelangan, serta ibadah pribadi.

4.4.3. Evaluasi Strategi dalam Mencapai SKL

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dan hasil studi dokumen ditemukan bahwa evaluasi dilakukan melalui supervisi program/kegiatan sekolah yang dilakukan oleh pengelola tiap bulan dan laporan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan setiap pekan, bulan dan semester.

Sumber dokumen yang menjadi bahan evaluasi adalah laporan capaian SKL yang disampaikan oleh wali kelas tiap bulan. Dalam laporan tersebut tercantum nilai angka yang mengartikan capaian kemampuan atau keterampilan yang telah dikuasai oleh siswa. Dalam laporan tersebut juga dapat diketahui berapa banyak siswa yang belum menguasai kompetensi tertentu dan berapa banyak siswa yang sudah menguasai kompetensinya.

Selain itu hasil supervisi secara acak yang dilakukan oleh pengelola secara langsung kepada siswa juga menjadi bahan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Bentuk uji kemampuan secara lisan atau melalui unjuk kerja yang ditanyakan oleh pengelola dapat menjadi representasi capaian SKL siswa. Misalnya ketika kepala sekolah bertanya kepada beberapa siswa tentang arti Al – Haq maka jika siswa tersebut mampu menjawabnya berarti SKL tersebut telah disampaikan dan dilaksanakan oleh wali kelas di kelas. Namun jika dalam menjawab pertanyaan tersebut siswa belum mampu menjawabnya dengan benar

maka pengelola akan menindaklanjuti hal tersebut ke wali kelasnya untuk mengkonfirmasi capaian SKL yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi secara acak tersebut rutin dilakukan oleh pengelola mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, sehingga sekolah dapat mengaitkan relevansi antara laporan wali kelas dengan hasil nyata yang diperoleh siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Munthe (2015) menyatakan bahwa lembaga pendidikan sudah seharusnya mengadakan evaluasi rutin di setiap program yang dilaksanakannya. Evaluasi yang dimaksud bukan hanya sekedar penilaian, tetapi evaluasi program secara menyeluruh. Evaluasi tersebut berguna untuk menentukan apakah program layak diteruskan, direvisi atau menghentikan program karena dianggap sudah tidak bermanfaat.

Hal ini senada dengan David (2011:295) mengatakan bahwa evaluasi strategi meningkatkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan sukses terhadap keadaan yang berubah.

4.4.4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari hasil temuan yang diperoleh bahwa dukungan yang dirasakan oleh sekolah sangat berperan penting dalam keberhasilan program yang dijalankan oleh sekolah. Dari hasil wawancara menyebutkan bahwa orang tua siswa sangat mendukung semua bentuk kegiatan sekolah terutama pada program SKL. Beberapa program SKL yang dilaksanakan di rumah membutuhkan dukungan dari orang tua untuk membantu dalam membimbing, mengarahkan dan memantau jalannya kegiatan yang dilakukan oleh siswa di rumah. Diperlukan

kejujuran dari orang tua agar capaian SKL ini dapat menjadi landasan bagi sekolah untuk memberi penilaian terhadap siswa.

Komitmen orang tua terhadap program ini akan turut menentukan capaian SKL siswa dengan pemberian pemahaman sebelumnya kepada orang tua bahwa capaian SKL ini tidak memberi pengaruh terhadap nilai akademik siswa sehingga hal ini dapat menjadi jaminan bagi orang tua bahwa ketidak mampuan anaknya terkait kompetensi SKL ini tidak mempengaruhi nilai raport sekolah melainkan sebagai evaluasi kompetensi yang berkaitan dengan pembentukan akhlak atau karakter.

Seperti yang disampaikan oleh Majid & Rohyana (2019) bahwa kerjasama penting dilakukan agar terjadi proses yang berkesinambungan dalam menstimulasi perkembangan anak baik dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya.

Sementara faktor penghambat yang dihadapi sekolah sejauh ini masih bisa diatasi dengan ide-ide kreatif para pengelola dan guru sehingga SKL siswa tetap bisa dicapai. Di antara faktor penghambat yang dialami oleh sekolah adalah kebijakan pemerintah yang terkadang berubah dengan cepat selama masa pandemi. Hal ini tentu akan mempengaruhi kegiatan sekolah dan seluruh aktivitas pembelajaran. Misalnya dengan kondisi pandemic saat ini sistim pembelajaran berubah mengikuti pola perubahan level pandemic di wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Khairiyah et al. (2020) bahwa perubahan merupakan suatu proses untuk memberikan dampak yang besar bagi masyarakat terutama anak-anak SD yang harus melakukan kegiatan

pembelajaran di rumah. Kegiatan ini dilakukan karena aturan pemerintah supaya virus corona tidak menular.

Pada kondisi siswa diliburkan memang diakui beberapa kompetensi SKL tertinggal karena selayaknya dilaksanakan saat siswa sekolah. Namun ketertinggalan ini dapat diatasi dengan mengintegrasikan beberapa kompetensi dalam satu kegiatan.